

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dua puluh persen dari populasi dunia terdiri dari remaja, delapan puluh persen di antaranya tinggal di negara berkembang. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mengestimasi, ada 64,16 juta remaja di Indonesia pada tahun 2023 yang setara dengan 23,18% dari total penduduk di tanah air sepanjang tahun lalu. Di era globalisasi ini, remaja di kota dan pedesaan Indonesia menghadapi beberapa kesulitan. Hal ini termasuk meningkatnya kebutuhan akan media dan siaran elektronik, akses internet gratis, dan pendidikan. Remaja harus menghadapi berbagai keadaan, baik dan buruk, yang muncul dari dalam diri mereka maupun dari lingkungan sekitar mereka, termasuk teman, keluarga, dan individu lainnya. Menurut penelitian, kemungkinan akan terjadi peningkatan jumlah remaja dalam populasi. Para remaja ini membutuhkan gaya pengasuhan yang sesuai dan mendukung untuk membantu mereka mengembangkan rasa diri melalui emosi mereka.

Perkembangan remaja meliputi pertumbuhan dan perubahan dalam berbagai dimensi yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Aspek kognitif kemampuan remaja untuk berpikir logis dan abstrak meningkat. Teori Piaget menyatakan bahwa remaja memasuki tahap operasional formal, yang memungkinkan remaja berpikir secara hipotesis dan berpikir kritis. Remaja juga memperoleh kemampuan metakognitif, yang memungkinkan anak memproses dan menghasilkan

data yang lebih kompleks (Leung, 2020). Psikomotorik pada aspek ini, remaja mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar yang lebih baik, serta koordinasi dan respons yang lebih baik. Pertumbuhan fisik yang cepat diikuti oleh perubahan hormonal, yang berdampak pada kekuatan, stamina, dan kemampuan olahraga remaja. Perubahan afektif, perkembangan emosional dan pembentukan identitas adalah bagian dari perubahan afektif. Remaja belajar mengenali dan mengendalikan perasaan anak, belajar mengalami empati, dan membuat keyakinan dan prinsip pribadi anak. (Neville, 2018)

Secara psikologis, remaja adalah waktu ketika seseorang bergabung dengan masyarakat dewasa Umumnya masa dari perilaku emosional anak remaja ini berlangsung selama 13 tahun sampai umur 18 tahun (Hamdanah, 2021). Menurut Dewi dkk (2023) Masa remaja di bagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Dan memiliki batasan umur yang berbeda ditinjau dari bidang Kesehatan WHO menetapkan batasan usia 10-20 tahun sebagai usia remaja. Sedangkan menurut departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum menikah. Sementara itu menurut BKKBN (Direktorat dan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10-21 tahun.

Perilaku emosional termasuk dalam ranah afektif, Menurut Ali dan Asrori (Manurung et al., 2021) Emosi banyak berpengaruh pada fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak. Individu akan mampu melakukan pengamatan yang baik dan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek.

Menurut Jersild (Hutajulu, 2020) mengemukakan bahwa remaja sangat menekankan pentingnya hal-hal yang mereka rasakan. Hal ini dapat kita ketahui bahwa jika mereka ditanya tentang apa-apa yang sedang mereka rasakan. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan perilaku emosionalnya lebih berpengaruh terhadap konsep remaja itu sendiri. Perilaku emosional menurut Goleman (Chairunnisa, 2021) mencakup cara seseorang mengekspresikan dan mengatur emosinya, seperti senang, sedih, marah, takut dan lain sebagainya. Perilaku emosional ini bisa terlihat dari ekspresi wajah, bahasa tubuh, suara, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, seseorang yang sedang sedih, menangis, muka murung dan cenderung menghindari interaksi social.

Emosi sebagai suatu keadaan yang berkebolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *Inner adjustment* (Penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu (Rahayu, 2022). Emosi sendiri adalah reaksi alami terhadap stimulus atau situasi tertentu, dan perilaku emosional adalah bagaimana seseorang menunjukkan emosinya melalui tindakan dan ekspresi (Cahyani et al., 2021).

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa kelas XI SMA N 1 Merapi Barat observasi ditemukan beberapa siswa terlihat selalu membatasi pergerakan dan interaksi terhadap rekan-rekannya baik itu di dalam kelas dan diluar kelas, terdapat siswa yang saling membully dan berkata kasar , dan ada yang suka memarahi temannya kemudian adan juga siswa yang suka melamun sendirian, serta ada beberapa siswa yang terlihat antusias dan ceria di depan teman-temannya namun sebenarnya sedang menyembunyikan perasaan yang dalam. Fenomena ini

juga seringkali dipengaruhi oleh tekanan akademis, pergaulan dan ekspektasi dari lingkungan sekitar.

Teori kedaruratan emosi atau *Emergency Theory of The Emotions* (Hamdanah, 2022) yang dikenal dengan teori Cannon-Bard, Cannon-Bard menyimpulkan perilaku emosional sebagai reaksi dalam keadaan mendesak yang memperjelas hubungan antara emosi dan tingkah laku atau gejala kejasmanian. Ciri-ciri perilaku emosional terhadap remaja, 1. Keadaan Individu, 2. Stress, 3. Agresif, 4. Kurang Empati terhadap orang lain, 5. Masalah perilaku. (Joseph, 2021)

Emosi juga terbagi menjadi dua jenis (Mayanti, 2021) yaitu : 1) *emosi primer*, adalah emosi utama yang dapat menghasilkan emosi sekunder. Emosi primer termasuk gembira, sedih, marah, dan takut. Emosi primer muncul saat seseorang itu terlahir. 2) *emosi sekunder*, adalah jenis emosi yang lebih kompleks yang muncul sebagai emosi-emosi primer. Emosi sekunder, yang berasal dari kesadaran dan penilaian diri seseorang, termasuk malu, iri hati, dengki, ujub, kagum, takjub dan cinta.

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Merapi Barat yang berada di Jln. Lintas Sumatera km. 12 Merapi Barat, Ulak Pandan, Kec. Merapi Barat, Kab. Lahat, Sumatera Selatan, Merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan pemerintahan dinas pendidikan. Dengan memiliki akreditasi A dan dapat menjunjung tinggi dalam tingkat visi misi dalam sekolah ini, serta jumlah seluruh siswa SMA N 1 Merapi Barat ini berjumlah 525 untuk kelas X terdapat

166 siswa, kelas XI 170 siswa, kelas XII 189 siswa dari seluruh jurusan. Kemudian Subjek dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa-siswa remaja kelas XI yang terdiri dari 84 siswa laki-laki dan 86 siswi perempuan dengan rentang usia 16-18 tahun.

Adapun ketertarikan peneliti untuk mengangkat penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui sejauh mana perilaku emosional pada anak remaja ini mempengaruhi kebiasaan sehari-harinya selama di lingkungan sekolah yang dimiliki oleh siswa kelas XI SMA N 1 Merapi Barat.

Penelitian dilakukan di SMA N 1 Merapi Barat dimana subjek pada penelitian ini merupakan siswa kelas XI. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Februari 2024 kepada subjek FG, SN, NS, CMTB yang merupakan siswa kelas XI SMA N 1 Merapi Barat yang dijumpai di sekolah saat mereka bergiatan dan melakukan aktivitas seperti biasa, berdasarkan observasi yang sesuai dengan ciri-ciri dari perilaku emosional berupa anak remaja tersebut mengalami stress bisa menunjukkan perilaku emosional yang beragam mulai dari mood swings, dan kesulitan mengatur emosi ketika berada di sekolah anak remaja itu kesal saat mendapatkan nilai jelek kemudian ketika di rumah remaja sering bertengkar dengan saudara kandungnya dan cenderung menanggapi dengan reaksi yang berlebihan. Acuh dan egois contohnya membatasi pergaulan dan tidak mau berinteraksi dengan orang baru. Untuk masalah perilaku anak remaja ini menunjukkan perilaku yang melanggar aturan secara konsisten bersikap agresif dengan melontarkan kalimat kasar ketika berbicara Bersama temannya.

Berdasarkan wawancara pertama yang dilakukan kepada subjek FG yang dilakukan secara virtual via WhatsApp video call, subjek FG (*Personal communication*, 01 Maret 2024 pukul 20.00) merupakan siswa kelas XI SMA N 1 Merapi Barat .

“saya jarang berinteraksi sama orang apalagi kalau bukan temen yang ada dikelas kak, saya sering disepelekan dalam hal apapun karena disini lain saya tidak mendapatkan dukungan terus saya juga anaknya sering dikenal jahil terus nakal kak. Awalnya aku merasa sedih dan kecewa, tapi aku memutuskan untuk tidak larut dalam perasaan negative itu dan justru menggunakan itu sebagai motivasi untuk membuktikan diriku. Dengan meningkatkan prestasi dan kemampuanku bukan untuk membuktikan pada orang lain tapi pada diri aku sendiri”

Wawancara pertama dilakukan peneliti terhadap subjek FG (*Personal Communication*, 01 Maret 2024) subjek menjelaskan bahwa subjek jarang berinteraksi dengan orang lain kecuali teman sekelas subjek, subjek juga menjelaskan bahwa subjek dapat memberikan sikap positif dan focus pada akademik sekolahnya yang menjadi kunci dalam menghadapi perlakuan merendahkan dari orang lain dan ingin mengubah pandangan negative menjadi dorongan untuk terus berkembang.

Berdasarkan wawancara kedua yang dilakukan kepada subjek SM yang dilakukan secara virtual melalui via WhatsApp video call, subjek SM (*Personal communication*, 29 Februari 2024 pukul 19.00) merupakan siswa kelas XI SMA N 1 Merapi Barat.

“kalo disekolah itu sulit konsentrasi kak, aku merasa cemas, khawatir dan terkadang merasa tidak mampu menghadapi tugas-tugas sekolah. Kalau dirumah udah ngerasa stress saya Cuma nangis dan lebih baik diem ga ngelampiasin ke

orang lain. Dan pemicu lainnya banyak ke tugas-tugas yang menumpuk, ujian dan tekanan untuk mencapai ekspretasi orang tua.”

Berdasarkan hasil wawancara kedua dapat dikatakan bahwa subjek SM takut bahwa adanya tekanan sosial yang menjelaskan tidak harus menceritakan semua hal kepada public dan lebih baik menyimpan nya sendiri dan menghindari resiko dan ekspektasi dari banyak pihak. Stress di sekolah dapat memberikan tekanan yang signifikan pada kesejahteraan mental dan emosional remaja.

Berdasarkan wawancara ketiga yang dilakukan kepada subjek NS yang dilakukan secara virtual melalui via WhatsApp video call, subjek NS (*Personal communication*, 29 Februari 2024 pukul 19.38) merupakan siswa kelas XI SMA N 1 Merapi Barat.

“kalau aku tu tipikal orang yang sulit untuk mengontrol emosi sama pikiranku. Sering merasa kebawa emosi dan menjadikan pikiran yang negative sebagai focus utama, sehingga sulit untuk memahami perasaan orang lain. Kalau lagi ada masalah sama keluarga atau temen, aku suka merespons dengan mood swing dan overthingking, terutama ketika merasa salah paham terus lebih mencoba mendengarkan dan menghargai perasaan orang lain. Aku juga berlatih untuk mengendalikan emosi dan pikiran negative kak. ”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa subjek NS mengalami tantangan dalam mengelola emosi dan pikirannya. Kurangnya kemampuan empati dapat mempengaruhi hubungan social mereka, dan subjek mencoba untuk mengatasi dengan cara mendengarkan dan menghargai perasaan orang lain dan dengan kesadaran diri usaha yang konsisten dapat mengatasi tantangan tersebut dan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Berdasarkan wawancara keempat dilakukan kepada subjek CMTB yang dilakukan secara virtual melalui via WhatsApp video call, subjek CMTB

(*Personal communication*, 29 Februari 2024 pukul 20.00) merupakan siswa kelas XI SMA N 1 Merapi Barat.

“Biasanya aku jadi emosi kalo ada masalah dirumah atau disekolah kak. Rasanaya kayadunia ini Cuma ada masalah aja, bikin kesel dan akhirnya suka meledak dengan kata-kata kasar. Tapi setelah marah atau berkata kasar, saya jadi ngerasa bersalah dan nyesel banget. Kalo lagi stress berat atau lagi ga bisa ngomongin perasaan, aku jadi susah banget buat kontrol itu dan ngerasa kaya udah bkin suasana jadi tambah parah gitu ”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa subjek CMTB mengalami kesulitan dalam mengontrol kalimat yang diucapkan ketika sedang marah apalagi dihadapkan dengan masalah yang ada di rumah maupun di sekolah. Perlu adanya pemahaman dan dukungan lebih untuk membantu mereka mengelola emosi negative dengan cara yang lebih positif.

Dari hasil wawancara ke empat subjek diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku emosional pada remaja dapat dilihat dari emosi yang ditimbulkan sehingga menunjukkan perilaku yang bersifat negatif sesuai dengan situasi dan keadaan yang diterima oleh remaja tersebut dengan melihat penjelasan dari teori James Lange dan WB Cannon- Bard (Hamdana, 2022) yang menjelaskan bahwa perilaku emosional adalah sebuah kompleksitas perasaan yang didefinisikan dengan reaksi yang tercermin dalam bentuk ekspresi emosi seseorang terhadap stimulus atau situasi tertentu.

Selain observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan diatas, penelitian ini juga didukung dengan angket awal ang peneliti berikan secara terbuka melalui *Google Form* pada tanggal 28 Februari 2024 yang disebar kepada 86 siswa SMA N 1 Merapi Barat sebagai responden, angket ini diambil

berdasarkan ciri-ciri perilaku emosional menurut Setiawan (2021) diantaranya : 1. Keadaan Individu, 2. Stress, 3. Agresif, 4. Kurang empati terhadap orang lain, 5. Masalah perilaku. Dari hasil angket yang disebar tersebut didapatkan bahwa 52,9% siswa tidak berani untuk berbicara didepan orang banyak karena malu dan takut masuk ke dalam keadaan individu, 75,6 % siswa senang menghabiskan waktu diluar rumah karena ingin mengurangi rasa stress dan penat, 41,9% siswa suka bersifat agresif kepada teman sebaya nya dengan cara melakukan kontak fisik berupa mencubit dan, 25,6% siswa cenderung menghindari situasi sosial atau interaksi dengan teman sebaya nya yang masuk ke dalam kurangnya empati terhadap orang lain, serta 47,7% siswa sering merasa kesal dan marah akibat hal-hal sepele dan 65,1% siswa sering merasa sedih atau murung tanpa alasan yang jelas yang termasuk kedalam masalah perilaku emosional pada anak remaja.

Kesimpulan dari hasil persentase *Google Form* tersebut diketahui bahwa persentase yang paling tinggi itu mencapai 75,6% dan 65,1% yang merupakan ciri – ciri perilaku emosional yang stress akibat tekanan baik itu dirumah maupun disekolah serta masalah perilaku yang mana siswa selalu menunjukkan *mood swing*, susah mengontrol ekspresi emosi.

Terdapat factor yang mempengaruhi perilaku emosional remaja menurut Wiguna (Devita, 2020), yaitu 1.Faktor resiko termasuk individu, keluarga, sekolah, peristiwa hidup, dan faktor sosial. 2.Faktor protektif termasuk karakter dan watak yang positif, lingkungan keluarga yang mendukung, lingkungan sosial yang membantu remaja menyesuaikan diri, keterampilan sosial yang baik, dan tingkat intelektual yang tinggi. Keluarga adalah komponen tambahan yang

mempengaruhi perkembangan mental dan emosional remaja. Keluarga membentuk kepribadian, tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak. Pola asuh orang tua, keadaan keluarga, moral dalam keluarga, dan hubungan saudara kandung adalah faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku emosional remaja. Penerapan pola asuh orang tua adalah komponen keluarga yang sangat penting untuk membangun keluarga yang sejahtera dan mencegah masalah mental dan emosional (Sipahutar, 2019).

Ada berbagai macam tipe pengasuhan orang tua terhadap anak yang dilakukan seperti otoriter, demokratis dan permisif. Namun pada kenyataannya banyak orang tua yang lupa bahkan abai sehingga melakukan pola pengasuhan yang salah. Misalnya, ada orang tua yang masih saja berlaku kasar maupun berlaku semena-mena terhadap anak, baik secara fisik maupun verbal. Padahal, pola pengasuhan semacam itu dapat meracuni perkembangan anak dan jika dilakukan secara terus-terusan bisa meracuni fisik dan psikis anak. (Rianti dkk, 2022)

Studi kasus (Dewi dkk, 2021) remaja mendapatkan perlakuan yang negative dari orang tua berupa kekerasan fisik, tidak diberikan kebebasan mengekspresikan emosinya seperti marah, sedih, dan kecewa sehingga menimbulkan dampak negative terhadap perkembangan pada perilaku emosionalnya menjadikan remaja tersebut sulit mengendalikan perilaku emosionalnya, terbiasa menyalahkan dirinya serta tumbuh dengan citra yang buruk . Faktor penyebab subjek sulit mengendalikan emosi adalah : 1) Faktor Internal : *Perubahan jasmani*, terkait dengan subjek yang sedang memasuki masa

remaja, masa remaja adalah saat seseorang mulai mencari identitasnya sendiri dan senang melakukan hal-hal baru tanpa mempertimbangkan akibatnya, seperti mengikuti temannya yang berbicara kasar dan menyalahgunakan media sosial dengan menulis kata-kata yang tidak masuk akal. 2) Faktor Eksternal : *Pola asuh orang tua*, orang tua subjek kasus terlalu memanjakan anak sehingga subjek menganggap dirinya bebas melakukan apapun yang subjek mau tanpa aturan atau larangan dari orang tua. (Luthfia, 2019)

Dari kasus tersebut agar dapat menjadi perhatian untuk orang tua agar mampu memberikan perlakuan yang baik untuk anak serta dapat melakukan pengarahannya melalui pendekatan antara orang tua dan anak. Dengan selalu mengevaluasi tindakan orang tua untuk anak supaya anak dapat mencontoh perilaku baik dari orang tuanya dengan begitu akan mendapatkan hasil yang optimal maka dilakukan juga tindakan bekerjasama dengan masing-masing individu yang terkait dan diharapkan selanjutnya subjek kasus tetap akan mempertahankan dan mengembangkan sikapnya kearah yang lebih baik. Baumrind (Azzahra dkk., 2022) menegaskan bahwa orang tua harus menetapkan pedoman untuk anak alih-alih menghukum dan mengisolasi anak, tetapi orang tua harus membuat pedoman untuk menunjukkan kepada anak tentang rasa cinta dan tunjukkan kepada anak untuk saling mengasihi supaya anak dapat mencontoh orang tua untuk menjadi pribadi yang lemah lembut dan tidak bersikap semena-mena

Menurut Santrock (Asfiyah, 2020) anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda orang tua dalam mengasuh dan mendukung serta orang tua

lain yang bersikap kasar dan mengabaikannya. Jenis pola asuh orang tua tersebut, sebagai berikut: a) *Authoritarian Parenting*, gaya asuh yang bersifat membatasi dan menghukung. Orang tua yang otoriter memerintahkan anaknya untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormatinya. Orangtua membatasi dan mengontrol anak dan tidak mengizinkan anak mereka untuk banyak berbicara dan menghambat ekspresi diri dan kemandirian anak. b) *Authoritative Parenting*, mendorong anaknya untuk menjadi independent tetapi masih membatasi dan mengontrol Tindakan anaknya. orang tua memenuhi standar tingkah laku yang diharapkan dari anak dengan membuat aturan yang jelas dan konsisten. c) *Neglectful Parenting*, gaya asuh dimana orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anak ketika anak beranjak remaja. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang tidak peduli ini sering menunjukkan ketidakmampuan social. Anak tersebut menjadi tidak termotivasi untuk berprestasi, kurang control diri, dan tidak cukup mandiri. d) *Indulgent Parenting*, gaya asuh dimana orang tua selalu terlibat dalam kehidupan anaknya tetapi tidak dapat memberi Batasan atau kekangan pada perilaku mereka. Orang tua ini selalu memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa mengang si anak. Hasilnya anak biasanya tidak belajar mengontrol perilakunya sendiri. Orang tua tidak memperhitungkan seluruh aspek perkembangan anak.

Menurut Goleman (Hamdanah, 2022) perilaku emosional merupakan sebuah kemampuan untuk mengenali perasaan, memotivasi, dan kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri terhadap orang lain. Salah satu factor yang mempengaruhi perilaku emosional remaja adalah pola asuh yang tidak sehat atau disebut *toxic parenting* Menurut teori Disregulasi Emosi yang dikemukakan oleh

Gratz dan Roemer (2004), remaja yang mengalami *toxic parenting* mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dimana individu tidak mampu menerima maupun menilai emosional yang dialaminya, kurangnya dukungan emosional dari keluarga, serta interaksi negatif dengan orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku emosional yang tidak sehat (Sugianto, 2020)

Anak remaja yang dimulai dari pola pengasuhan ini sebagai orang tua seharusnya dapat menerapkan pola asuh *authoritative* (Demokratis) yang mana pola asuh ini tergolong ideal untuk diterapkan. Karena pola asuh ini mampu membuat anak kuat secara akademis serta stabil secara emosional (Adllina, 2022). Tetapi menurut Hurlock dikutip dari (Fitri & Adelya, 2017) perilaku emosional remaja dapat dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah pola asuh orangtua seperti *Toxic parenting*.

Menurut Baumrind (Syahrul dkk, 2021) pola asuh keluarga adalah gaya dan metode komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks pengasuhan keluarga, yang berdampak pada bagaimana anak berkembang sebagai individu. Mengasuh anak tidak selalu dilakukan dengan baik. Dalam hal mengasuh anak, orang tua sering kali menggunakan cara-cara berikut ini : (1) menggunakan kekerasan fisik dan verbal, yang dapat membahayakan anak secara fisik dan psikologis, (2) menawarkan hadiah atau ancaman dan menghukum perilaku (3) percaya bahwa sudut pandang orang tua adalah satu-satunya yang valid. Fenomena pola asuh diatas merupakan salah satu contoh pola asuh yang buruk dimana dapat memberikan dampak negatif terhadap anak yaitu pola asuh yang buruk dalam keluarga disebut *Toxic Parenting*.

Toxic parenting yang mana memaksakan kehendak anak untuk melakukan sesuatu dan mendidik secara keras termasuk ke dalam pola asuh otoriter dan mengabaikan anak dengan membiarkannya tanpa mengarahkan masuk kedalam pola asuh neglectful (pengabaian). Ciri-ciri orang tua yang berperilaku buruk (*Toxic Parents*) sering menunjukkan kebiasaan sering marah dan meluapkan amarahnya secara kasar pada anak tersebut. selain itu, orang tua tidak seharusnya membimbing anak untuk mengerjakan tugasnya sendiri, tetapi sebaliknya membimbing anak untuk belajar. Orang tua harus memberi tahu kepada anak untuk dapat merelasikan keinginan orang tua apa yang anak itu coba, dan selalu menuntut anak untuk menjadi juara kelas. Akibatnya, anak-anak menjadi tidak mandiri dan bergantung pada orang lain. (Khairunnisa, 2021)

Toxic parenting memiliki sedikit dampak positif untuk anak remaja karena perlakuan *toxic parenting* ini dilihat dari adanya orang tua menuntut anak-anaknya untuk menjadi seperti yang orang tua tersebut inginkan dan berujung orang tua yang membanding-bandingkan anaknya sendiri sehingga mempengaruhi kepercayaan diri nya sendiri dengan orang lain dan mengalami kemunduran serta sulit mengontrol perilaku emosionalnya. Pola asuh otoriter yang berlaku kasar semena-mena terhadap anak, baik secara fisik maupun verbal dan orang tua yang mengasuh anak dengan lebih dominan bersikap acuh atau pengabaian. Pola pengasuhan tersebut tentu dapat berdampak buruk bagi fisik ataupun psikologisnya dan anak juga sangat kritis dan mampu merekam setiap apa yang dilakukan oleh orang tua terhadapnya. (Notiva dkk, 2022)

Berdasarkan teori *ecological theory* yang dikemukakan oleh Brofen Brenner (Hastuti & Miftah, 2023) yang mana teori ini memiliki lima konteks meliputi mikrosistem yang terdiri dari orang tua, keluarga, teman sebaya, pengasuh, sekolah dan tetangga. Mesosystem yang meliputi interaksi antara keluarga dan sekolah, makrosistem meliputi budaya dan adat, kemudian kronosistem mencakup pengaruh lingkungan yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku. Teori ini menganalisis pada ranah mikrosistem pengalaman orang tua yang menerapkan perilaku *toxic parenting*. Yang mana *toxic parenting* masuk ke dalam pola asuh otoriter dan pengabaian yang memiliki dampak positif dalam mengajarkan perilaku emosional untuk menjadi mandiri tanpa bergantung pada orang lain dan disiplin, serta pola asuh ini digunakan karena tuntutan sekolah agar anak remaja ini tidak tertinggal dengan anak-anak yang lain ketika berada disekolah.

Jika orang tua berperilaku buruk, itu akan berdampak signifikan pada pembentukan karakter anak. Orang tua yang berperilaku buruk juga memberikan dorongan yang tepat untuk membangun karakter anak (Rabinowich dkk, 2016). Selain itu, *Toxic Parents* dapat berdampak negatif pada karakter, mental, dan psikologis anak. anak-anak juga dapat mengalami sakit fisik, mental atau stress jangka panjang (Pedro-carroll dkk, 2019). Oleh karena itu, orang tua harus memahami ketika memilih pengasuhan agar tidak melakukan hal-hal yang buruk untuk anak, yang dapat membahayakan masa depan anak tersebut (Serdar dkk, 2012).

Fenomena yang terjadi pada di siswa kelas XI SMA N 1 Merapi Barat ialah ditemukan bahwa beberapa siswa mengaku kalau banyak tuntutan dari keluarga, banyak sekali larangan dan selalu mengintrogasi terus menerus kepada siswa tersebut dan dari pola asuh yang salah tersebut membuat anak remaja ini merasa bersalah dan merasa takut melakukan sesuatu yang diakibatkan dari tingkah laku orang tua yang selalu mengekang dan secara verbal dan nonverbal menyakiti anak, secara tidak langsung orang tua akan membuat jarak dengan anak menjadi tidak harmonis. Banyak sekali anak yang tidak betah untuk tinggal dan berlama di dalam rumah dengan alasan tidak betah dan memilih melarikan diri dari masalah, tidak adanya keharmonisan dalam rumah tersebut membuat kesehatan mental anak menurun dan berdampak pada perilaku emosionalnya. Oleh karena itu, banyak sekali anak-anak yang membangkang akan perintah orang tua nya sehingga sikap buruk itulah yang ditanamkan pada anak ke orang tuanya. Perilaku emosional tiap individu berbeda dan mengalami dinamisasi dalam setiap perkembangannya. dan siswa lain memiliki alasan bahwa sejak saat kecil selalu tidak dihargai dan anak itu merasa mempunyai harga diri yang rendah karena selalu disepelekan, saat anak mencoba menjelaskan sesuatu selalu dibantah dan dianggap tidak sopan dan selalu disalahkan ketika anak melakukan kesalahan dan ini mempengaruhi kepribadiannya ketika dewasa.

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Merapi Barat dimana subjek pada penelitian ini merupakan siswa kelas XI SMA N 1 Merapi Barat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Februari 2024 kepada subjek LRH, TMH, MD, QR yang merupakan siswa kelas XI SMA N 1 Merapi Barat

yang dijumpai di sekolah saat mereka bergiatan dan melakukan aktivitas seperti biasa, berdasarkan observasi pada remaja yang mengalami *toxic parenting* menunjukkan bahwa subjek cenderung memiliki ketegangan emosional, kurangnya ekpresi diri dan terbaku dalam berbicara atau mengungkapkan perasaan. Kemudian anak remaja tersebut memiliki rasa rendah diri dan kurang percaya diri, takut untuk mengambil keputusan dan beberapa juga menunjukkan respon perilaku agresif atau perilaku menyendiri.

Berdasarkan wawancara pertama yang dilakukan kepada subjek QR yang dilakukan secara virtual via WhatsApp video call, subjek QR (*Personal communication*, 29 Februari 2024 pukul 19.00) merupakan siswa kelas XI SMA N 1 Merapi Barat .

“saya dari sekarang tinggal berasama tante dan nenek saya orang tua saya yang sibuk bekerja. Dan jarang tinggal sama orang tua karena mereka udah pisah dan punya keluarga masing-masing. Saya dari kecil mendapatkan perlakuan kasar dari orang tua kaya suka dipukul dan dulu kepala saya sempet dibenturin ke dinding bahkan sampe sekarang pun saya juga masih sering dapet cacian dari orang tua bahkan kadanga tante saya juga suka kasar. Jadi bikin saya ngerasa takut dan ga percaya diri, pengen ngerasa maju kaya orang-orang. Saya juga tidak ada kedekatan secara emosional dan saya gapernah dikasih Pendidikan yang layak sampe saya dulu sempet tidak naik kelas karena ga diurus orang tua, dan ibu saya pun suka bilang kalo nyesel lahirin saya”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa subjek QR merasakan bahwa banyak pengaruh dari perilaku orang tua yang mengabaikannya baik secara emosional serta perkembangan akademik remaja tersebut yang mana masuk dalam *toxic parenting* yang membuat subjek menjadi kurang percaya diri dan mengalami kemunduran di dalam lingkungannya, kurangnya dukungan dari orang tua, dan sendari kecil mendapatkan perlakuan yang kurang baik dan kurang

tepat subjek berharap bahwa bisa mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya serta mampu memberikan contoh yang baik buat anaknya agar subjek bisa lebih percaya diri.

Berdasarkan wawancara kedua yang dilakukan kepada subjek T yang dilakukan secara virtual via WhatsApp video call, subjek T (*Personal communication*, 29 Februari 2024 pukul 19.45) merupakan siswa kelas XI SMA N 1 Merapi Barat.

“hubungan saya dengan orang tua terutama bapak itu kurang dekat karena semenjak mereka pisah saya jarang ketemu kak, setelah perpisahan orang tua saya ibu punya keluarga yang baru dan saya tinggal Bersama mereka. Mereka cenderung memberlakukan aturan ketat dan seringkali tidak mendengarkan pendapat saya kak, dan saya merasa terkekang dan kurang dihargai sebagai individu dan sulit mengekspresikan diri.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa subjek T terlihat bahwa pola asuh otoriter akibat perceraian orang tua dapat memberikan dampak negative terhadap anak remaja, seperti rasa terkekang, kurangnya rasa dihargai. Penting bagi orang tua untuk lebih sensitive terhadap kebutuhan emosional anak dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan terbuka untuk memperbaiki hubungan setelah perceraian.

Berdasarkan wawancara ketiga yang dilakukan kepada subjek APH yang dilakukan secara virtual via WhatsApp video call, subjek APH (*Personal communication*, 1 Maret 2024 pukul 20.20) merupakan siswa kelas XI SMA N 1 Merapi Barat.

“suka dimarahin sama bapak ibu kak, apalagi kalau saya nilai nya turun dan sering dapet perkataan dan perlakuan kasar, orang tua saya lebih menunjukkan perhatiannya ke adik saya, saya pengen banget disayang bukan

disayang dengan mengekang bisa memahami engga langsung marah, dikatain ga becus kalau gadapet juara dianggap Cuma main main aja padahal udah berusaha keras, dari kecil sampe sekarang selalu dituntut menjadi yang terbaik bagi orang tua engga menurut saya. Kalau sakit dengan tekanan yang diberikan orang tua suka nangis sendiri tapi kalau udah gabisa ditahan cerita ke temen kak karena pas itu pernah ga berani balik kerumah karna nilai saya turun dan tidak mendapat juara satu kak”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa subjek APH selalu berada dibawah tekanan orang tua yang membuat nya takut melakukan kesalahan yang membuat orang tua nya marah, sifat yang diberikan orang tua nya berdampak buruk pada anak yang merasa rendah diri dan merasa kurang adil yang mana sang adik lebih diperhatikan dibanding subjek. Dan ini masuk kedalam pola asuh otoriter. Padahal sebagai orang tua cukup mengarahkan anak-anaknya atau remaja untuk menentukan nasib nya sendiri sesuai dengan kemampuannya atau dengan kata lain orang tua dapat menjalankan keluarga secara fungsional.

Berdasarkan wawancara keempat yang dilakukan kepada subjek MSH yang dilakukan secara virtual melalui WhatsApp video call, subjek MSH (*Personal communication*, 29 Februari 2024 pukul 17.32) merupakan siswa kelas XI SMA N 1 Merapi Barat.

“saya waktu itu pernah mendapatkan pengalaman kekerasan fisik pernah ditendang ayah pake sepatu kerja ayah pas kecil karena melakukan kesalahan yang bikin ayah marah. Perasaan saya waktu itu takut, sedih dan sampe nangis kak. Dari situ saya gamau lagi ngelakuin kesalahan yang sama yang bisa bikin ayah marah. Kalo ibu jarang dirumah juga kak karena sibuk kerja dan ayah pun juga sebenarnya jarang dirumah. Pas saya udah gede juga jarang dirumah karena sibuk main sama temen. Orang tua pulang kadangan aku ga dirumah, pas aku pulang juga kadangan orang tua yang gaada dirumah dan bikin komunikasi itu jadi berjarak”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa subjek MSH terlihat memiliki dampak *toxic parenting* dengan kekerasan fisik pada anak.

subjek merasa terabaikan karena kesibukan dari orang tua subjek dan membuat subjek lebih merasa nyaman diluar. Penting bagi orang tua untuk belajar cara berkomunikasi yang lebih positif dan memahami bahwa kekerasan fisik tidak akan membawa perubahan yang positif.

Dari hasil wawancara ke empat subjek diatas dapat disimpulkan bahwa *Toxic Parenting* yang didapat oleh remaja dapat dilihat dari perlakuan orang tua yang bersifat kasar yang memaksakan kehendak orang tua dan melakukan kekerasan secara verbal maupun fisik yang dapat membuat anak memiliki tekanan dari orang tua sesuai dengan ciri ciri dari *Toxic Parenting*. Karena keluarga berperan sebagai pilar utama dalam membentuk sifat dan perilaku anak, termasuk kepribadian dan akhlaknya. Keluarga juga berperan dalam pembentukan karakter.

Selain observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan diatas, penelitian ini juga didukung dengan angket awal yang peneliti berikan secara terbuka melalui *Google Form* pada tanggal 28 Februari 2024 yang disebar kepada 86 siswa SMA N 1 Merapi Barat sebagai responden, angket ini diambil berdasarkan ciri-ciri *Toxic parenting* menurut (Rianti dkk 2022) 1. Terlalu mengontrol anak, 2. Membentak anak, 3. Melakukan kekerasan verbal, 4. Menyalahkan dan mengkritik anak dan egois. Dari hasil angket yang disebar tersebut didapatkan bahwa 12,8 % orang tua menuntut anaknya untuk selalu juara kelas, 46,5% orang tua menyatakan persetujuannya jika anak memenuhi harapannya yang membuat anak merasa memiliki tekanan pendidikan, 30,3% orang tua selalu melarang dan tidak mengizinkan anaknya untuk keluar rumah, 33,7% anak selalu merasa salah dimata orang tuanya dan apa yang dilakukan akan

salah, 29,1% anak selalu menjadi bahan perbandingan dengan anak-anak yang lain dan merasa tidak cukup baik dalam hal apapun.

Kesimpulan dari hasil persentase wawancara mengenai *toxic parenting* yang dialami oleh anak remaja kelas XI di SMAN 1 Merapi Barat mencapai 46,7% orang tua akan memenuhi semua keinginan anak jika anak remaja tersebut memenuhi harapannya dan membuat anak tersebut mengalami tekanan pada proses akademiknya. Dan 33,7% remaja ini selalu merasa salah dimata orang tuanya dan yang dilakukan pun juga salah sehingga membuat anak tersebut takut untuk mengambil keputusan.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara bersama tiga orang tua subjek QR, APH, dan MSH yang dimulai dari tanggal 23-27 mei yang mana orang tua subjek sedikit menjelaskan bagaimana orang tua tersebut memberikan pola pengasuhan yang berbeda.

Menurut hasil wawancara dari orang tua subjek QR menjelaskan tentang pola pengasuhan yang diterapkan kepada subjek kalau membenarkan bahwa kurang memperhatikan QR karena focus mengasuh anak yang lain, dan sibuk bekerja sehingga membuat QR terabaikan. “saya mengabaikan nya bukan karena sudah tidak sempat lagi untuk mengurus semua pekerjaan yang ada dirumah karena dari pagi hingga sore saya sibuk kerja. Dan menitipkan mereka ke tetangga bahkan ke kerabat saya yang ada di sana. Untuk pengasuhan saya cukup keras karena mungkin factor dari capek saat bekerja dan melihat perlakuan anak yang suka membantah disitu saya kadang marah besar, dan kalau dia membantah

sempet saya pukul dan dia juga kurang didalam bidang akademik karena waktu SD sempat tidak naik kelas”

Hasil wawancara tersebut didapati bahwa memang benar adanya *toxic parenting* yang dilakukan oleh orang tua dari subjek QR tersebut berupa pengabaian dan kekerasan fisik yang mempengaruhi perilaku emosional remaja tersebut seperti kurang rasa percaya diri dan sulit mengekspresikan sesuatu yang berdampak juga pada akademiknya.

Kemudian wawancara ke dua yang dilakukan pada orang tua subjek APH yang menjelaskan “saya mendidik anak itu supaya mereka tau gimana susahnya dulu buat nuntut ilmu karena kan semua nya udah serba canggih ya, semua udah dikasih eh tapi disekolah gaserius malah main main, sebenarnya untuk kebaikan anak juga biar mudah kalo nilai besar itu bisa daftar kemana aja, kalau bisa sih kuliah jalur prestasi aja biar ga susah lagi nyari. Karena saya berpikir dengan memberikan tekanan dan hukuman, dia akan termotivasi untuk berusaha”

Hasil kesimpulan dari wawancara kedua beserta orang tua dari subjek APH terlihat kasadaran orang tua akan dampak negative dari menghukum anak remaja penting dalam memperbaiki hubungan dan mendukung perkembangan perilaku emosionalnya. Dan orang tua kecenderungan memaksakan kehendaknya serta melakukan kekerasan fisik membuat anak takut untuk mengambil keputusan.

Wawancara ketiga yang dilakukan pada orang tua dari subjek MSH menjelaskan tentang pola asuh yang diterapkan pada anaknya “saya lebih membiarkan anak untuk memilih pilihannya sendiri mba, tapi waktu anak saya

masih kecil ya saya didik keras karena kan lagi bandel-bandel nya dan juga dulu saya suka dipanggil ke sekolah karena udah dia jadi disitu saya didik dengan keras, tapi semenjak dia udah besar ga saya kerasin lagi karena saya juga jarang dirumah ketemu anak cuma sore udah itu sibuk masing-masing, bapak nya juga sibuk. Dan jarang juga ngobrol karena dia juga suka main sama temen-temennya.”

Kesimpulan dari wawancara ketiga dengan orang tua subjek MSH yakni orang tua nya memberikan pola asuh otoriter dengan menggunakan didikan yang keras ketika waktu kecil dan ketika anak tersebut beranjak remaja didikan dari orang tuanya membuat anak remaja tersebut menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, tetapi dari kesibukan orang tuanya membuat anak kurang mendapatkan perhatian secara emosional yang mana perhatian tersebut untuk memperbaiki hubungan untuk mendukung perkembangan anak.

Gaya dan perilaku orang tua saat mendisiplinkan anak mencerminkan tanggung jawab seorang anak. ini dapat dilihat dari bahasa tubuh, nada bicara, dan tingkat emosional dan perhatian orang tua kepada anak. Dari hal ini termasuk fungsi dan nilai orang tua, tujuan sosialisasi, sikap orang tua terhadap anak, dan pengasuhan khusus orang tua. Gaya pengasuhan yang terlihat jelas berdampak langsung pada hubungan orang tua-anak, meskipun biasanya tidak dijelaskan menggunakan kerangka hubungan orang tua dan anak (William, 2019).

Pola asuh yang sehat dan tidak sehat “*Toxic parents*” adalah dua kategori yang berbeda dari pembentukan pola asuh. Pola asuh yang sehat membantu anak berkembang secara fisik dan mental, sedangkan pola asuh yang tidak sehat yaitu

pola asuh yang tidak baik untuk anak dari sisi perkembangan fisik dan psikis, yang mana dapat menghancurkan penghargaan diri anak, anak merasa tidak dicintai, dan tidak berharga. (Forward & Buck) menyebut bahwa orang tua yang tidak baik dapat dikenali dari cara orang tua mendidik anak, ini termasuk 1) Menekan anak secara mental dan emosional, 2) Menyuarakan anak dengan uang atau imbalan yang memenuhi keinginan orang tua, 3) Meminta anak untuk berpartisipasi dalam masalah orang tua sehingga anak merasa bersalah karena merasa ikut bertanggung jawab, 4) Menggunakan hukuman fisik yang berlebihan sebagai cara untuk mendisiplinkan anak. Dan untuk istilah Toxic ini juga digunakan dalam keluarga terutama antara orang tua dan anak, sehingga menghasilkan istilah "*Toxic Parents*". (Aprilia dkk., 2023)

Melalui penelitian (Wahyuning, dkk. 2020) terdahulu menunjukkan bahwa ada beberapa kategori pola asuh yang digunakan, termasuk pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh orang tua sangat penting untuk membangun karakter. Guna meningkatkan perkembangan pada remaja untuk melakukan modeling dan imitasi dari orang tuanya, untuk melindungi anak dari pengaruh negatif dari luar keluarga, penting bagi orang tua dan anak untuk tetap terbuka satu sama lain sebagai orang tua harus membantu anak-anak dalam membangun kemandirian.

Ada bentuk pola asuh yang tidak tepat, salah satunya adalah pola asuh otoriter. Hurlock (Harahap & Daulay, 2023) juga menjelaskan bahwa pola asuh otoriter berarti pola asuh yang memaksakan anak untuk mengikuti aturan dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapatnya. Dalam

pola asuh otoriter ini, anak seringkali diancam dan dihukum jika tidak mengikuti aturan orang tuanya.

Didukung dengan hasil penelitian dari Putri (2022) di Universitas Islam Negeri Fatmawati Kota Bengkulu bahwa terdapat manfaat karena mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati kota Bengkulu menunjukkan bahwa banyak orang yang merantau dan jauh dari orang tua, yang dapat mengurangi kemungkinan perilaku *toxic parents* dari orang tuanya. Selain itu, karena banyaknya kegiatan di kampus, mahasiswa menghabiskan banyak waktu bersama teman-teman. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan negatif dengan persentase variable 42,9%, sedangkan penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan negatif dengan persentase variable 36,97%. Dengan demikian, teori perilaku *Toxic Parents* seharusnya berhubungan negatif dengan banyak hal, termasuk pada perilaku emosional. (Kholifah, 2022)

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa (2021) yang berjudul Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *Toxic parenting* dengan perilaku emosional anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren. Koefisien determinan yang dihasilkan adalah -36,97%. Grafik ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara perilaku emosional anak usia dini dengan pola asuh orang tua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena, latar belakang, dan hasil penelitian terdahulu tersebut dengan penjelasan teori, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah

ada Hubungan Antara *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Remaja kelas XI Di SMA N 1 Merapi Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara empiris dan teoritik mengenai Hubungan *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Remaja kelas XI Di SMA N 1 Merapi Barat

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang akan diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan sumbangan ilmiah pada pengembangan bidang ilmu psikologi. Khususnya pada bidang ilmu psikologi perkembangan, rentang keluarga dan kehidupan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

a. Bagi siswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang *Toxic Parenting* dengan Perilaku Emosional pada anak. Khususnya pada remaja siswa kelas XI SMA N 1 Merapi Barat.

b. Bagi sekolah dan guru

Diharapkan dapat memberikan psikoedukasi dan dorongan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya membentuk karakter

anak melalui peran penting dari pola asuh orang tua “*Toxic Parents*” pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan hasil dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan terdahulu dimana penelitian tersebut memiliki karakteristik yang relating sama dalam tema yang dikaji, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah serta posisi variabel dan metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai “Hubungan *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Remaja Kelas XI Di SMA N 1 Merapi Barat”

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosidah, 2021) dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 001 Ponogoro Tahun Ajaran 2020/2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil observasi menunjukkan 12 anak mempunyai perkembangan emosional yang berkebang baik, 6 anak belum berkembang, dan 9 anak berkembang sesuai harapan. Yang mana dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional anak usia 4-5 tahun di kelas A TK Muslimat NU 001 Ponogoro sudah berkembang dengan baik. Dan dari data angket terhdap 8 (29,6%) anak memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter, 9 (33,3%) anak memiliki orang tua dengan pola asuh demokratis, 10 (37,1%) anak memiliki orang tua dengan pola asuh permisif. Jadi ditarik kesimpulannya bahwa H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

Penelitian yang berhubungan dengan *Toxic Parenting* dan perilaku emosional pernah dilakukan oleh (Nisa, 2019) dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Social Emosional Anak Usia Dini. Hasil penelitian tersebut menerapkan tiga pola asuh kepada anak yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan juga permisif. Pengasuhan tersebut memberikan dampak kepada anak didalam perilaku emosionalnya. Dapat dijabarkan untuk pola asuh demokratis anak akan lebih mandiri, aktif serta memiliki kepercayaan yang tinggi, pola asuh permisif yakni anak akan lebih mencari perhatian, kurang antusias dan susah diatur, dan pola asuh otoriter anak akan lebih penurut dan banyak diam

Penelitian yang berhubungan dengan *toxic parenting* dengan perilaku emosional anak yang pernah dilakukan oleh (Sari dkk, 2023). Dengan judul Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang *Toxic Parenting* Dengan Perilaku Emosional Anak Di TKN Pemnina Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya Tahun 2023. Hasil penelitian tersebut setengah dari orang tua siswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang toxic parenting, Sebagian besar anak TK memiliki perilaku emosional yang negtaif serta terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua tentang pola asuh *toxic parenting* dengan perilaku emosional anak.

Penelitian yang berhubungan dengan *toxic parenting* dan perilaku emosional juga dilakukan oleh (Chairunnisa, 2021.) dengan judul Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren. Hasil penelitian tersebut menunjukkan uji hipotesis yang menggunakan

teknik *product moment* diperoleh nilai sebesar -608 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Diketahui bahwa 0,000 lebih kecil dari pada 0,05 berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh negatif antara *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021.

Penelitian yang berhubungan dengan *Toxic Parents* dilakukan oleh (Tata, 2023) dengan judul Dampak *Toxic Parents* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur. Hasil dari penelitian ini memiliki dampak yaitu anak menjadi susah berteman, susah menyesuaikan diri dengan lingkungan, mudah tersinggung, takut melakukan kesalahan, takut jika dimarahi dan tidak bisa mengontrol emosinya. Adapun factor yang mempengaruhi pola asuh *toxic parenting* adalah wawasan atau pengetahuan orang tua mengenai pola asuh, budaya (pola asuh orang tua terdahulu), status social ekonomi yang rata-rata menengah kebawah

Penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *toxic parenting* yang dilakukan oleh (Jalal dkk, 2022) dengan judul Psikoedukasi Mengatasi *Toxic Parenting* Bagi Remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi untuk remaja tentang *toxic parenting* sangat diperlukan karena untuk memberikan pola pengasuhan yang baik untuk membantu mendukung perkembangan pada emosional dan tingkah laku pada anak remaja

Penelitian yang berhubungan dengan perilaku emosional anak yang dilakukan oleh (Asih, 2023.) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua

Dengan Perilaku Emosional Remaja SMP. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Emosional Remaja SMP Negeri 04 Kabupaten Jember dengan jumlah 29 responden persentase (50%) dengan pola asuh otoriter, dan 14 responden persentase (24%) dengan pola asuh demokratis, dan 15 responden dengan persentase (25%) pola asuh permisif. Dengan korelasi spearman rank diperoleh nilai P value 0,080 yang artinya H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan adanya Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Emosional Remaja SMP dan didapatkan nilai r dengan hasil -0,232 artinya hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku emosional remaja memiliki nilai hubungan yang cukup kuat.

Penelitian yang berhubungan dengan *Toxic Parenting* yang dilakukan oleh (Rianti dkk, 2022) dengan judul *toxic parenting* anak dalam keluarga. Hasil dari penelitian ini peran keluarga dalam mengasuh anak akan menentukan pola sikap pribadi anak dalam menentukan kehidupannya, dimana proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya dalam sekolah melainkan pada semua factor yang bisa dijadikan sumber pendidikan bagi anak. Dan *toxic parenting* dalam keluarga sangat tidak dibenarkan.

Hasil tersebut juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Basuni, 2021) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Emosional” menjelaskan ada beberapa implikasi terhadap program layanan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian ini peneliti memilih implikasi dalam bentuk program bimbingan pribadi social yang dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa kelas VII SMP N 1 Kota Serang khususnya dalam upaya

meningkatkan pengelolaan perilaku emosional remaja. Strategi yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individual.

Penelitian yang berhubungan dengan perilaku emosional lainnya juga dilakukan oleh (Joshua dkk., 2020) dengan judul Internalisasi Nilai Keluarga Dan Regulasi Emosi : Dapatkah Membentuk Perilaku Sosial Remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa : 1) internalisasi nilai keluarga dan regulasi emosi remaja yang tinggal di perumahan kompleks rata-rata lebih tinggi, sedangkan perilaku sosial remaja yang tinggal di perkampungan rata-rata lebih rendah daripada remaja yang tinggal di perumahan kompleks. 2) hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan, karakteristik keluarga, internalisasi nilai keluarga, dan regulasi emosi remaja memiliki dampak langsung yang signifikan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat perbedaan yang berasal dari subjek penelitian, lokasi penelitian yang digunakan, data-data yang digunakan peneliti tentang *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Kelas XI Di SMA N 1 Merapi Barat yang belum pernah diteliti sebelumnya, selain itu penelitian ini belum pernah diteliti di SMA N 1 Merapi Barat, sehingga peneliti meyakini bahwa penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan mengenai keaslian dalam penelitiannya